

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran RSUD Sleman Yogyakarta

RSUD Sleman Yogyakarta merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan tepatnya di Jl. Bhayangkara No. 49 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang didirikan tanggal 15 Februari 1988, dengan luas lahan 22.410 m², luas bangunan 6993 m², serta memiliki system ruang fungsional yang memudahkan akses di berbagai pelayanan, diantaranya Poliklinik Center Diagnostic Core, Instalasi Gawat Darurat, Elektromedik dan Laboratorium, serta adanya performansi fungsional fasilitas vital diantaranya Bedah Sentral, ICU, ICCU, CSSD, Instalasi Rawat Inap, Dapur, Laundry, Genset, Services dan adanya system ruang terbuka, yaitu ruang sirkulasi, ruang parker yang strategis menjadikan RSUD Sleman sebagai salah satu alternative tempat pelayanan kesehatan yang dipilih oleh masyarakat.

RSUD Sleman merupakan salah satu Rumah Sakit yang mendapat Sertifikat ISO 9001: 2000, sehingga Rumah Sakit ini dikategorikan sebagai rumah sakit tipe B non pendidikan. Dengan izin operasional Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

105/Menkes/SK/II/MENPAN No. B-510/I/94 tanggal 28 April 1994 Kepmenkes No. YM.00.03.3.5.0284. Dengan dasar pembentukannya adalah Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 12 Tahun 2000 tentang Perubahan Pertama atas Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 Tahun 2000 mengenai Organisasi Peringkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman.

RSUD Sleman memiliki kedudukan, tugas pokok serta fungsi yang dijabarkan berdasarkan SK Bupati Sleman Nomor 39/Kep.KDH/A/2001 tanggal 1 Oktober 2003 yaitu bahwa RSUD Sleman berkedudukan sebagai unsur penunjang pemerintah daerah setara dengan lembaga teknis daerah, badan yang dipimpin oleh seorang kepala yang disebut direktur yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah-daerah. RSUD Sleman mempunyai tugas membantu bupati dalam penyelenggaraan pemerintah daerah di bidang teknis pelayanan kesehatan. RSUD Sleman dalam penyelenggaraan tugas mempunyai fungsi sebagai perumusan kebijakan teknis bidang pengelolaan pelayanan kesehatan masyarakat serta penyelenggaraan teknis pelayanan kepada masyarakat.

RSUD Sleman dengan standar rumah sakit tipe B, memiliki 12 poliklinik spesialis, 1 ruang UGD, 1 unit bedah sentral, 8 instalasi-instalasi dan 10 bangsal dengan kapasitas 146 tempat tidur. Sementara itu pelayanan penunjang medis yang dimiliki meliputi instalasi radiologi, patologi klinik, farmasi, rehabilitasi medic, gizi, rekam medic, instalasi

pemeliharaan rumah sakit dan instalasi pengelolaan limbah cair dengan kapasitas 73 m³ dan limbah padat dengan kapasitas 1 m³. Jumlah pegawai yang ada seluruhnya 327 orang, terdiri dari 20 dokter spesialis, 13 dokter umum, 1 orang dokter gigi, 142 paramedis, 56 orang paramedis non keperawatan dan 90 orang non medic. Jumlah rata-rata ibu bersalin di RSUD Sleman per tahun nya kurang lebih 950 ibu bersalin.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap ibu menyusui primipara yang melakukan rawat inap di RSUD Sleman Yogyakarta diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan di RSUD Sleman Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur		
< 20	4	10,0
20-35 tahun	35	87,5
> 35 tahun	1	2,5
Jumlah	40	100
Pendidikan		
SMP	6	15,0
SMA	25	62,5
PT	9	22,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (87,5%). Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 25 orang (62,5%).

3. Pelaksanaan Teknik Menyusui Pada Ibu Menyusui di RSUD Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 orang ibu menyusui di RSUD Sleman Yogyakarta diperoleh gambaran teknik menyusui sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Pelaksanaan Teknik Menyusui Pada Ibu Menyusui di RSUD Sleman Yogyakarta

Pelaksanaan teknik menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Dilakukan dengan benar	27	67,5
Dilakukan dengan salah	13	32,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.2 menunjukkan pelaksanaan teknik menyusui pada sebagian besar responden dilakukan dengan benar sebanyak 27 orang (67,5%). Responden yang pelaksanaan teknik menyusui dilakukan dengan salah sebanyak 13 orang (32,5%).

Tabel 4.3. Distribusi Pelaksanaan Teknik Menyusui Berdasarkan Umur di RSUD Sleman Yogyakarta

Umur	Pelaksanaan teknik menyusui				Total	
	Dilakukan dng. benar		Dilakukan dng. salah			
	f	%	f	%	f	%
< 20 tahun	1	2,5	3	7,5	4	10,0
20-35 tahun	25	62,5	10	25,0	35	87,5
> 35 tahun	1	2,5	-	0	1	2,5
Total	27	67,5	13	32,5	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.3 menunjukkan pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui usia < 20 tahun sebagian besar dilakukan dengan salah sebanyak 3 orang (7,5%). Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui usia 20-35 tahun sebagian besar dilakukan dengan benar sebanyak 25 orang (62,5%). Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu usia > 35 tahun seluruhnya dilakukan dengan benar sebanyak 1 orang (2,5%).

Tabel 4.4. Distribusi Pelaksanaan Teknik Menyusui Berdasarkan Pendidikan di RSUD Sleman Yogyakarta

Pendidikan	Pelaksanaan teknik menyusui				Total	
	Dilakukan dng. benar		Dilakukan dng. salah			
	f	%	f	%	f	%
SMP	1	2,5	5	12,5	6	15,0
SMA	17	42,5	8	20,0	25	62,5
PT	9	22,5	-	0	9	22,5
Total	27	67,5	13	32,5	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.4 menunjukkan pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui berpendidikan SMP sebagian besar dilakukan dengan salah sebanyak 5 orang (12,5%). Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui berpendidikan SMA sebagian besar dilakukan dengan benar sebanyak 17 orang (42,5%). Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui berpendidikan Perguruan Tinggi seluruhnya dilakukan dengan benar sebanyak 9 orang (22,5%).

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Teknik Menyusui

Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui di RSUD Sleman Yogyakarta sebagian besar dilakukan dengan benar sebanyak 27 orang (67,5%). Banyaknya ibu yang menyusui dengan teknik yang benar disebabkan oleh factor-faktor: pengaruh social budaya yang positif

(minum jamu, minum wejah, kepercayaan apabila pulang bepergian harus mencuci bagian payudara, ASI tidak boleh dibuang sembarangan dan kebiasaan untuk tidak memisahkan bayi dari ibunya). Hal ini sesuai teori Depkes RI (2001), bahwa social budaya merupakan factor yang mempengaruhi pelaksanaan teknik menyusui. Menurut Depkes RI (2001), faktor social budaya yang berpengaruh positif terhadap pelaksanaan teknik menyusui adalah kebiasaan minum jamu karena adanya keyakinan ingin sehat, kepercayaan minum “wejah” dengan keyakinan bahwa air susu ibu akan banyak keluar, kepercayaan bahwa ibu pulang dari bepergian harus segera mencuci bagian payudara dari sekitar putting yang berwarna coklat karena ibu yang bepergian bias mendapat “angin jahat”, ASI tidak boleh dibuang sembarangan karena dalam ASI terkandung unsur manusia serta kebiasaan untuk tidak memisahkan bayi dari ibunya untuk mendekatkan hubungan batin antara ibu dengan bayi.

Faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan teknik menyusui yang benar adalah pengetahuan ibu tentang teknik menyusui. Menurut Depkes RI (2001), pengetahuan dan pengalaman tentang cara pemberian ASI yang baik dan benar akan menunjang keberhasilan laktasi.

Faktor psikologis juga mempengaruhi pelaksanaan teknik menyusui yang benar. Menurut Depkes RI (2001), factor psikologis yang positif seperti: rasa percaya diri ibu, hubungan interaksi ibu dan bayi, pengaruh kontak langsung ibu dan bayi akan menunjang keberhasilan laktasi.

Faktor dukungan petugas kesehatan, teman atau kerabat dekat juga turut berpengaruh terhadap pelaksanaan teknik menyusui yang benar. Menurut Soetjingsih (2001), seorang petugas kesehatan seharusnya mengetahui walau menyusui itu merupakan proses alamiah, namun untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan teknik menyusui yang benar sehingga perlu disampaikan pada ibu setelah melahirkan bayinya.

2. Umur Ibu Menyusui dan Pelaksanaan Teknik Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui usia < 20 tahun sebagian besar dilakukan dengan salah sebanyak 3 orang (7,5%). Dari 17 teknik menyusui yang dilakukan ibu menyusui usia < 20 tahun juga terdapat beberapa teknik yang telah dilakukan dengan benar, yaitu: meletakkan bayi di atas bantal (75%), memegang belakang bahu bayi dengan satu tangan, kepala bayi diletakkan di siku, manahan bokong dengan telapak tangan (100%), lengan bayi melingkari tubuh ibu (100%), memasukkan puting ke mulut bayi (75%), serta menggunakan jari untuk menekan payudara (75%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: dukungan keluarga dan dokter/petugas kesehatan berupa informasi/nasehat tentang teknik menyusui yang benar.

Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui usia 20-35 tahun sebagian besar dilakukan dengan benar sebanyak 25 orang (62,5%). Dari 17 teknik menyusui yang dilakukan ibu menyusui usia 20 – 35 tahun juga terdapat beberapa teknik yang dilakukan dengan tidak benar, yaitu: mencuci tangan (51,4%), menaikkan kaki di kursi kecil (88,9%),

mengeluarkan sedikit ASI, mengoleskan pada puting susu dan aerola (65,7%), setelah selesai menyusui keluarkan sedikit ASI, oleskan pada sekitar puting susu (68,6%) serta menyendawakan bayi (51,4%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor tekanan secara emosional, puting susu yang lecet dan ibu melahirkan caesar.

Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu usia > 35 tahun seluruhnya dilakukan dengan benar sebanyak 1 orang (2,5%). Dari 17 teknik menyusui yang dilakukan ibu menyusui usia >35 tahun juga terdapat beberapa teknik yang dilakukan dengan tidak benar, yaitu: meletakkan kaki di kursi kecil (100%), meletakkan bayi di atas bantal, memberi bayi rangsangan membuka mulut (100%), menyusukan pada payudara kiri dan kanan (100%), serta setelah selesai menyusui keluarkan sedikit ASI, oleskan pada sekitar puting susu (100%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor produksi ASI yang sudah berkurang, puting susu yang lecet dan ibu melahirkan caesar.

Menyusui dipengaruhi oleh emosi ibu. Umur ibu pada rentang 20-35 tahun merupakan masa usia reproduktif dimana merupakan waktu yang baik untuk ibu hamil, melahirkan dan menyusui. Umur ibu yang telah matang dalam berfikir dan emosi dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui. Sedangkan umur ibu yang terlalu muda terkadang belum matang dalam berfikir dan organ-organ reproduksinya.

3. Pendidikan Ibu Menyusui dan Pelaksanaan Teknik Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui berpendidikan SMP sebagian besar dilakukan dengan salah sebanyak 5 orang (12,5%). Dari 17 teknik menyusui yang dilakukan ibu menyusui berpendidikan SMP juga terdapat beberapa teknik yang telah dilakukan dengan benar, yaitu: duduk di kursi menggunakan bantal untuk bersandar (66,7%), memegang belakang bahu bayi dengan satu tangan, kepala bayi diletakkan di siku, manahan bokong dengan telapak tangan (83,3%), lengan bayi melingkari tubuh ibu (66,7%), memasukkan puting ke mulut ibu (66,7%), serta menggunakan jari untuk menekan payudara (83,3%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: dukungan keluarga dan dokter/petugas kesehatan berupa informasi/nasehat tentang teknik menyusui yang benar.

Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui berpendidikan SMA sebagian besar dilakukan dengan benar sebanyak 17 orang (42,5%). Dari 17 teknik menyusui yang dilakukan ibu menyusui berpendidikan SMA juga terdapat beberapa teknik yang dilakukan dengan tidak benar, yaitu: mencuci tangan (52%), meletakkan kaki di kursi kecil (88%), mengeluarkan sedikit ASI, mengoleskan pada puting susu dan aerola (76%), memberi bayi rangsangan membuka mulut (56%), memastikan bayi memasukkan seluruh aerola ke dalam mulut (52%), setelah selesai menyusui keluarkan sedikit ASI, oleskan pada sekitar puting susu (80%), serta menyendawakan bayi (52%). Hal ini disebabkan oleh beberapa

faktor, antara lain: faktor tekanan secara emosional, puting susu yang lecet dan ibu melahirkan caesar.

Pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui berpendidikan Perguruan Tinggi seluruhnya dilakukan dengan benar sebanyak 9 orang (22,5%). Dari 17 teknik menyusui yang dilakukan ibu menyusui berpendidikan PT juga terdapat 1 (satu) teknik yang dilakukan dengan tidak benar, yaitu: meletakkan kaki di kursi kecil (88,9%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: ibu sedang sakit atau ibu melahirkan caesar.

Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, terutama tentang cara pemberian ASI yang baik dan benar sehingga akan menunjang keberhasilan laktasi. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan yang berpengaruh terhadap keyakinan, sikap dan kepercayaan yang dimilikinya, sehingga teknik pemberian ASI pada bayi kurang baik dibanding ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Vitta (2009) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dengan cara menyusui yang benar di BPS Indriyati Tamantirto Kasihan Bantul 2009.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan waktu penelitian
2. Pada saat melakukan penelitian ada beberapa responden yang menunda untuk di observasi.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA